Prosiding Seminar Hasil
KKN, Vol 3 No 1 2026
E ISSN 3030-8895

EDUKASI LITERASI KEUANGAN SYARIAH MELALUI PRAKTIK MENABUNG BAGI SISWA SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN JETIS KABUPATEN MOJOKERTO

Natasya Eka Salsabila[1], Naura Septi Rahmadiyah[2], Janatun Na'imah[3], Jayanti Munthahana[4]

Universitas Muhammadiyah Gresik, jayantimunthahana@umg.ac.id

Abstrak

Literasi keuangan syariah perlu diperkenalkan sejak usia sekolah dasar agar siswa memiliki pemahaman awal mengenai pengelolaan keuangan yang sesuai dengan nilai-nilai syariah serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi literasi keuangan syariah melalui praktik menabung kepada siswa sekolah dasar di Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif-edukatif yang melibatkan 40 siswa, terdiri atas 19 siswa kelas IV SDN Parengan 1 dan 21 siswa kelas V SDN Parengan 2. Tahapan kegiatan meliputi identifikasi kondisi awal siswa, penyampaian materi secara interaktif, diskusi dan tanya jawab, praktik membuat serta menggunakan celengan pribadi, dan evaluasi melalui pertanyaan serta refleksi sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan edukasi, sekitar 65% siswa belum mampu menjelaskan tujuan menabung secara jelas dan sekitar 70% belum memiliki kebiasaan menabung secara rutin atau target tabungan tertentu. Setelah kegiatan, sebanyak 85% siswa mampu menjelaskan manfaat menabung, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta menyebutkan tujuan menabung secara sederhana. Praktik penggunaan celengan juga memberikan pengalaman konkret kepada siswa dalam menghubungkan pemahaman literasi keuangan dengan aktivitas menabung. Dengan demikian, kegiatan edukasi literasi keuangan syariah melalui praktik menabung memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman dan kesadaran awal siswa mengenai pentingnya mengelola keuangan dan menabung sejak dini. Namun, keberlanjutan kebiasaan menabung dalam jangka panjang masih memerlukan pendampingan dan evaluasi berkala.

Keyword: literasi keuangan syariah; menabung; siswa sekolah dasar; edukasi keuangan; pengabdian masyarakat

Abstract

Islamic financial literacy needs to be introduced at the elementary school level to provide students with an early understanding of financial management based on Islamic values and its application in everyday life. This community service activity aimed to provide Islamic financial literacy education through saving practices for elementary school students in Jetis District, Mojokerto Regency. The activity employed a participatory-educational approach involving 40 students, consisting of 19 fourth-grade students from SDN Parengan 1 and 21 fifth-grade students from SDN Parengan 2. The activity stages included identifying students' initial conditions, delivering interactive learning materials, conducting discussions and question-and-answer sessions, practicing the use of personal

piggy banks, and evaluating students through simple questions and reflection. The results showed that prior to the educational activity, approximately 65% of the students were unable to clearly explain the purpose of saving, while approximately 70% did not have a regular saving practice or a specific saving target. Following the activity, 85% of the students were able to explain the benefits of saving, distinguish between needs and wants, and state simple saving goals. The piggy bank practice also provided students with concrete experiences in connecting financial literacy knowledge with saving activities. Therefore, Islamic financial literacy education through saving practices contributed positively to students' initial understanding and awareness of the importance of financial management and saving from an early age. However, the sustainability of saving habits over the long term requires continuous assistance and periodic evaluation.

Keyword: Islamic financial literacy; saving; elementary school students; financial education; community service

PENDAHULUAN

Literasi keuangan syariah merupakan bagian penting dalam membangun kemampuan individu dalam memahami dan mengelola keuangan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai uang, tetapi juga kemampuan menerapkan pengetahuan tersebut dalam pengambilan keputusan dan perilaku keuangan sehari-hari. Pengenalan literasi keuangan sejak usia dini menjadi penting karena pengalaman anak dalam berinteraksi dengan uang dapat menjadi dasar pembentukan kecakapan dalam mengelola keuangan pada masa mendatang. Lestary Kusnandar et al. (2023) menjelaskan bahwa pengembangan kecakapan literasi keuangan pada anak usia sekolah dasar merupakan salah satu upaya untuk membentuk karakter anak agar mampu mengelola uang secara cerdas. Sejalan dengan hal tersebut, Firdausi dan Kasri (2022) menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah merupakan konstruk yang mencakup berbagai aspek, termasuk pengetahuan dan perilaku keuangan, sehingga pengembangannya perlu diarahkan tidak hanya pada pemahaman konsep tetapi juga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengenalan literasi keuangan syariah kepada anak perlu disampaikan melalui pengalaman yang konkret dan dekat dengan kehidupan mereka. Anak sekolah dasar mulai berinteraksi dengan uang melalui uang saku, kegiatan membeli makanan, maupun kebutuhan sekolah sehingga situasi tersebut dapat menjadi konteks pembelajaran untuk mengenalkan pengelolaan keuangan. Yusron et al. (2022) menunjukkan bahwa edukasi keuangan syariah dapat dikenalkan kepada anak sekolah dasar melalui media yang interaktif dan kegiatan simulasi yang memungkinkan siswa mengalami secara langsung konsep keuangan syariah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengenalan keuangan syariah kepada anak tidak harus dilakukan melalui konsep yang kompleks, tetapi dapat dikaitkan dengan aktivitas sederhana yang mereka lakukan sehari-hari.

Salah satu aktivitas sederhana yang dapat digunakan untuk mengenalkan pengelolaan keuangan kepada anak adalah menabung. Menabung memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar menyisihkan sebagian uang yang dimiliki, mengendalikan keinginan untuk membelanjakan uang, serta menentukan tujuan penggunaan uang yang telah disimpan. Kustiyah et al. (2023) menunjukkan bahwa kegiatan gemar menabung dapat digunakan sebagai sarana untuk mengenalkan literasi keuangan kepada anak sejak dini. Hal serupa ditunjukkan oleh Mutmainah dan Tresia (2023) melalui kegiatan edukasi menabung kepada siswa sekolah dasar yang diarahkan untuk mengenalkan pentingnya menabung sejak usia dini. Dengan demikian, menabung tidak hanya dapat dipandang sebagai aktivitas menyimpan uang, tetapi juga sebagai pengalaman belajar yang membantu anak memahami pengelolaan keuangan secara sederhana.

Praktik menabung menjadi semakin penting ketika edukasi keuangan tidak berhenti pada penyampaian informasi, tetapi dilanjutkan dengan pengalaman langsung. Hayyin dan Surani (2024) menunjukkan bahwa kegiatan peningkatan kesadaran menabung sejak dini dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan manfaat menabung kepada siswa. Demikian pula, Ranem dan Dewi (2024) menunjukkan bahwa edukasi literasi keuangan kepada anak usia sekolah dasar dapat dilakukan melalui kegiatan yang bersifat interaktif, termasuk simulasi menabung. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak

untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif syariah, praktik menabung dapat ditempatkan sebagai salah satu bentuk pengelolaan harta secara bijaksana dan bertanggung jawab. Pengenalan keuangan syariah kepada anak dapat dilakukan melalui nilai-nilai sederhana yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti menggunakan uang sesuai kebutuhan, membedakan kebutuhan dan keinginan, menghindari perilaku berlebihan, serta menyisihkan sebagian uang untuk tujuan yang direncanakan. Siregar dan Pradesyah (2025) secara khusus menunjukkan bahwa edukasi menabung sejak dini dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan literasi keuangan syariah pada anak sekolah dasar. Temuan tersebut memperkuat relevansi kegiatan edukasi yang menggabungkan pemahaman mengenai keuangan syariah dengan praktik menabung.

Selain itu, kegiatan edukasi menabung pada anak juga telah banyak dilakukan melalui pendekatan yang melibatkan siswa secara langsung. Dian Mariska et al. (2025) menunjukkan bahwa edukasi mengenai kebiasaan menabung dapat diarahkan untuk membangun kebiasaan finansial anak. Fadila et al. (2025) juga melaksanakan sosialisasi menabung sejak dini kepada siswa sekolah dasar sebagai bagian dari upaya mengenalkan pengelolaan keuangan sejak usia sekolah. Berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa edukasi keuangan dan praktik menabung merupakan pendekatan yang relevan untuk memperkenalkan perilaku keuangan kepada anak. Namun, penerapan kegiatan tetap perlu disesuaikan dengan kondisi awal dan kebutuhan peserta pada masing-masing lingkungan sekolah.

Kondisi awal pada siswa SDN Parengan 1 dan SDN Parengan 2, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto, menunjukkan bahwa pemahaman mengenai tujuan menabung dan praktik pengelolaan uang masih perlu diperkuat. Berdasarkan hasil observasi dan tanya jawab awal, sekitar 65% siswa belum mampu menjelaskan tujuan menabung secara jelas. Sebagian siswa masih memandang uang saku sebagai alat untuk memenuhi keinginan sesaat, seperti membeli jajanan atau mainan. Selain itu, sekitar 70% siswa belum memiliki kebiasaan menabung secara rutin dan belum memiliki target tabungan tertentu. Sebagian besar siswa mengaku lebih sering menghabiskan uang saku dalam satu hari. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan yang tidak hanya memberikan pemahaman mengenai pengelolaan keuangan, tetapi juga memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam melakukan praktik menabung.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui edukasi literasi keuangan syariah yang dipadukan dengan praktik menabung menggunakan celengan pribadi. Kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi secara interaktif, diskusi, tanya jawab, serta praktik membuat dan menghias celengan. Pendekatan tersebut memungkinkan siswa memperoleh pemahaman mengenai pengelolaan uang sekaligus mengalami secara langsung salah satu bentuk praktik pengelolaan keuangan melalui kegiatan menabung. Penggunaan celengan sebagai media praktik juga memberikan sarana konkret bagi siswa untuk menerapkan materi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi literasi keuangan syariah melalui praktik menabung kepada siswa sekolah dasar di Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto serta mendeskripsikan pemahaman siswa

mengenai manfaat menabung, pengelolaan uang saku, dan perbedaan antara kebutuhan dan keinginan setelah mengikuti kegiatan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif. Pendekatan ini dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif selama proses kegiatan, sehingga peserta tidak hanya menerima informasi secara satu arah, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta mempraktikkan secara langsung materi yang telah diberikan. Pemilihan pendekatan tersebut disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang membutuhkan pengalaman belajar yang konkret, sederhana, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian, pendekatan partisipatif dapat digunakan dengan mengombinasikan penyampaian materi, aktivitas interaktif, latihan, dan refleksi agar peserta terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran (Munthahana, 2026).

Dalam konteks kegiatan ini, pendekatan partisipatif-edukatif diarahkan secara khusus untuk memberikan pemahaman mengenai ***literasi keuangan syariah dan pentingnya membangun kebiasaan menabung sejak usia dini***. Materi tidak hanya berfokus pada pengertian menabung, tetapi juga dikaitkan dengan pengelolaan uang saku, kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan, menentukan tujuan sederhana dalam menabung, serta pengenalan nilai-nilai pengelolaan keuangan yang sesuai dengan prinsip Islam. Penggunaan kegiatan yang bersifat interaktif dan aplikatif juga relevan dengan kegiatan edukasi literasi keuangan syariah pada anak sekolah dasar yang memanfaatkan berbagai aktivitas untuk membantu siswa memahami konsep keuangan secara sederhana dan kontekstual (Siregar & Pradesyah, 2025). Selain itu, kegiatan edukasi keuangan syariah untuk anak usia sekolah juga dapat didukung dengan media dan aktivitas yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung (Yusron et al., 2022).

Kegiatan dilaksanakan pada Kamis, 29 Januari, pukul 08.00–12.00 WIB, bertempat di Desa Parengan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto. Kegiatan dilaksanakan pada dua sekolah dasar, yaitu SDN Parengan 1 dan SDN Parengan 2. Peserta kegiatan berjumlah 40 siswa, yang terdiri atas 19 siswa kelas IV SDN Parengan 1 dan 21 siswa kelas V SDN Parengan 2. Pemilihan peserta disesuaikan dengan sasaran kegiatan, yaitu siswa sekolah dasar yang berada pada tahap perkembangan yang memungkinkan mereka mulai memahami konsep sederhana mengenai penggunaan uang, kebutuhan, keinginan, serta pentingnya menyisihkan sebagian uang untuk tujuan tertentu.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, mulai dari identifikasi kondisi awal peserta, perencanaan dan persiapan materi, penyampaian edukasi secara interaktif, praktik menabung menggunakan celengan pribadi, hingga evaluasi dan refleksi. Tahapan tersebut disusun secara berurutan agar kegiatan tidak berhenti pada penyampaian informasi, tetapi memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan materi yang diterima dengan pengalaman dan aktivitas mereka sehari-hari.

1. Identifikasi Masalah dan Pemetaan Kebutuhan

Tahap pertama berupa identifikasi kondisi awal siswa. Identifikasi dilakukan melalui observasi dan interaksi secara langsung dengan peserta sebelum materi diberikan. Pada tahap ini, mahasiswa menggali informasi mengenai pemahaman siswa tentang tujuan dan manfaat menabung, cara mereka menggunakan uang saku, serta pengalaman mereka dalam menyisihkan uang untuk ditabung.

Identifikasi dilakukan melalui pertanyaan sederhana yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa sekolah dasar. Selain digunakan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi peserta, kegiatan ini juga menjadi dasar bagi mahasiswa dalam menentukan cara penyampaian materi agar sesuai dengan kebutuhan siswa. Berdasarkan hasil identifikasi awal, sekitar 65% siswa belum mampu menjelaskan tujuan menabung secara jelas, sedangkan sekitar 70% siswa belum memiliki kebiasaan menabung secara rutin dan belum mempunyai target tabungan tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan edukasi yang tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai menabung, tetapi juga memperkenalkan cara sederhana untuk mulai mempraktikkannya.

2. Perencanaan dan Persiapan Kegiatan

Tahap berikutnya adalah perencanaan dan persiapan kegiatan. Perencanaan dilakukan berdasarkan kondisi awal yang telah ditemukan pada tahap identifikasi. Mahasiswa menyusun materi edukasi dengan mempertimbangkan usia, tingkat pemahaman, serta pengalaman siswa dalam menggunakan uang saku. Materi disusun menggunakan bahasa yang sederhana dan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari agar konsep keuangan dapat lebih mudah dipahami oleh peserta.

Materi yang dipersiapkan meliputi pentingnya menabung sejak dini, manfaat menyisihkan uang, pengelolaan uang saku, perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, serta penentuan tujuan sederhana dalam menabung. Karena kegiatan mengangkat konteks literasi keuangan syariah, materi juga diarahkan untuk mengenalkan kepada siswa bahwa pengelolaan keuangan perlu dilakukan secara bijak dan memperhatikan nilai-nilai yang sesuai dengan prinsip Islam. Selain mempersiapkan materi, mahasiswa juga menyiapkan celengan pribadi sebagai media praktik. Penggunaan celengan dimaksudkan untuk memberikan media yang konkret sehingga siswa dapat menghubungkan konsep yang disampaikan selama edukasi dengan tindakan sederhana yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pelaksanaan Edukasi Literasi Keuangan Syariah

Tahap pelaksanaan dimulai dengan penyampaian edukasi literasi keuangan syariah secara interaktif. Mahasiswa memberikan penjelasan mengenai pentingnya menabung, manfaat mengelola uang sejak dini, serta cara sederhana untuk menyisihkan sebagian uang saku. Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan contoh-contoh yang familiar bagi siswa, seperti penggunaan uang saku untuk membeli makanan, alat tulis, buku, maupun kebutuhan lainnya. Siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami bahwa menabung berarti menyimpan uang, tetapi juga diajak memahami mengapa seseorang perlu menabung dan untuk apa uang tersebut disimpan. Dengan demikian, siswa mulai diperkenalkan pada konsep bahwa penggunaan uang perlu direncanakan berdasarkan prioritas dan tujuan tertentu.

Pada tahap ini juga dilakukan diskusi dan tanya jawab. Siswa diberikan

kesempatan untuk menceritakan pengalaman mereka dalam menggunakan uang saku serta menyampaikan pendapat mengenai kebutuhan dan keinginan. Mahasiswa memberikan pertanyaan sederhana dan contoh situasi yang memungkinkan siswa menentukan apakah suatu pengeluaran termasuk kebutuhan atau keinginan. Kegiatan interaktif tersebut digunakan untuk membangun keterlibatan siswa sekaligus mengetahui sejauh mana materi dapat dipahami oleh peserta. Pola kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif melalui penyampaian materi, interaksi, dan aktivitas praktik sejalan dengan pelaksanaan edukasi literasi keuangan syariah pada anak sekolah dasar yang menekankan pembelajaran yang mudah dipahami dan dekat dengan pengalaman anak (Siregar & Pradesyah, 2025).

4. Praktik Menabung Menggunakan Celengan

Setelah memperoleh penjelasan mengenai pentingnya menabung dan pengelolaan uang saku, kegiatan dilanjutkan dengan praktik menabung menggunakan celengan pribadi. Setiap siswa memperoleh celengan yang digunakan sebagai media untuk mulai menerapkan konsep menabung secara sederhana. Dalam kegiatan praktik, siswa diarahkan untuk memahami bahwa menabung dapat dilakukan dengan menyisihkan sebagian uang yang dimiliki, termasuk uang saku, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Siswa juga didorong untuk menentukan tujuan sederhana dari tabungan yang akan dikumpulkan. Tujuan tersebut dapat berkaitan dengan kebutuhan sekolah, membeli buku, alat tulis, atau kebutuhan lain yang dianggap penting.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan edukasi literasi keuangan syariah dan pembagian celengan kepada siswa sekolah dasar.



Gambar 2. Siswa melakukan praktik menghias dan menyiapkan celengan sebagai media pembiasaan menabung.



Gambar 3. Siswa secara aktif mengikuti kegiatan praktik pembuatan celengan sebagai bentuk implementasi literasi keuangan.

Praktik menggunakan celengan dipilih karena memberikan pengalaman yang konkret kepada siswa. Konsep yang sebelumnya disampaikan melalui penjelasan dapat langsung diterapkan dalam bentuk aktivitas sederhana. Media tersebut juga dapat menjadi pengingat bagi siswa untuk menyisihkan uang dan melihat perkembangan tabungan mereka secara langsung. Penggunaan media dan aktivitas konkret dalam edukasi keuangan anak sejalan dengan kegiatan pengabdian sebelumnya yang memanfaatkan aktivitas edukatif untuk membantu siswa memahami konsep keuangan dan menabung (Yusron et al., 2022; Siregar & Pradesyah, 2025). Selain sebagai media praktik, kegiatan ini juga diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran awal dan motivasi siswa untuk mulai menabung. Namun, karena kegiatan dilakukan dalam satu rangkaian pelaksanaan, praktik ini diposisikan sebagai tahap awal pembiasaan dan belum digunakan untuk menyatakan bahwa kebiasaan menabung telah terbentuk secara permanen.

5. Evaluasi dan Refleksi

Tahap terakhir adalah evaluasi dan refleksi. Evaluasi dilakukan setelah seluruh rangkaian edukasi dan praktik selesai. Evaluasi tidak menggunakan instrumen tes formal, tetapi dilakukan melalui tanya jawab, diskusi, dan refleksi bersama siswa. Pertanyaan yang diberikan diarahkan untuk mengetahui kembali pemahaman siswa

mengenai manfaat menabung, alasan seseorang perlu menyisihkan uang, perbedaan kebutuhan dan keinginan, serta tujuan sederhana yang dapat dicapai melalui kegiatan menabung. Respons siswa selama sesi evaluasi juga digunakan untuk melihat keterlibatan dan pemahaman mereka setelah mengikuti kegiatan. Siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan kembali hal-hal yang telah mereka pelajari serta mengungkapkan rencana sederhana berkaitan dengan kegiatan menabung.

Data hasil kegiatan kemudian dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan gambaran kondisi awal yang diperoleh melalui observasi dan tanya jawab dengan respons siswa pada akhir kegiatan. Hasil evaluasi digunakan untuk menggambarkan perubahan pemahaman siswa setelah memperoleh edukasi, sedangkan antusiasme, partisipasi, dan respons siswa selama kegiatan digunakan sebagai informasi pendukung untuk menggambarkan keterlibatan peserta. Dengan demikian, rangkaian kegiatan pengabdian ini dirancang tidak hanya untuk memberikan pengetahuan mengenai literasi keuangan syariah, tetapi juga memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan konsep menabung. Kombinasi antara edukasi interaktif dan praktik menggunakan media konkret diharapkan dapat membantu siswa memahami hubungan antara pengelolaan uang, penentuan prioritas, dan kebiasaan menyisihkan uang sejak dini. Pendekatan semacam ini juga sejalan dengan kegiatan pengabdian yang menempatkan peserta sebagai pihak yang aktif dalam proses edukasi dan praktik (Munthahana, 2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal Siswa dan Identifikasi Permasalahan

Kegiatan edukasi literasi keuangan syariah dilaksanakan pada 40 siswa sekolah dasar yang terdiri atas 19 siswa kelas IV SDN Parengan 1 dan 21 siswa kelas V SDN Parengan 2. Sebelum kegiatan dilaksanakan, tim melakukan observasi dan interaksi awal dengan siswa untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman dan kebiasaan mereka dalam mengelola uang saku, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan menabung. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa masih terdapat keterbatasan pemahaman siswa mengenai tujuan dan manfaat menabung. Sekitar 65% siswa belum mampu menjelaskan tujuan menabung secara jelas. Sebagian siswa masih memandang uang saku terutama sebagai uang yang dapat digunakan untuk memenuhi keinginan secara langsung, seperti membeli jajanan atau mainan. Ketika diberikan pertanyaan mengenai alasan menabung, beberapa siswa hanya mampu memberikan jawaban sederhana seperti “agar punya uang banyak”, tetapi belum dapat menjelaskan tujuan penggunaan uang tersebut secara lebih terarah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai menabung pada sebagian siswa masih berada pada tahap konseptual yang sederhana. Menabung belum sepenuhnya dipahami sebagai bagian dari proses mengatur penggunaan uang, menentukan prioritas, dan mempersiapkan kebutuhan di masa mendatang. Padahal, pengenalan konsep keuangan sejak usia sekolah dasar penting dilakukan karena pada tahap tersebut anak mulai berhadapan secara langsung dengan aktivitas penggunaan uang saku dan pengambilan keputusan sederhana terkait pengeluaran. Permasalahan berikutnya berkaitan dengan kebiasaan menabung. Hasil survei sederhana sebelum kegiatan menunjukkan bahwa sekitar 70% siswa belum memiliki kebiasaan menabung

secara rutin dan belum memiliki target tabungan tertentu. Sebagian siswa mengaku lebih sering menghabiskan uang saku dalam satu hari. Beberapa siswa memang pernah menyimpan uang, tetapi kegiatan tersebut belum dilakukan secara teratur dan belum didasarkan pada tujuan tertentu.

Temuan tersebut memperlihatkan adanya keterkaitan antara pemahaman dan praktik. Ketika siswa belum memahami secara jelas alasan dan tujuan menabung, kegiatan menyisihkan uang juga cenderung belum menjadi bagian dari rutinitas. Selain itu, belum tersedianya media penyimpanan khusus dan adanya kecenderungan menggunakan uang saku untuk kebutuhan konsumtif turut menjadi faktor yang memengaruhi kondisi tersebut. Kondisi awal ini menjadi dasar bagi pelaksanaan edukasi yang tidak hanya memberikan penjelasan mengenai pentingnya menabung, tetapi juga menghubungkan materi dengan pengalaman nyata siswa. Hal tersebut sejalan dengan Yusron et al. (2022), yang menunjukkan bahwa edukasi keuangan syariah bagi anak sekolah dasar dapat dikembangkan melalui media dan aktivitas yang memungkinkan siswa belajar sekaligus melakukan simulasi secara langsung.

2. Peningkatan Pemahaman Mengenai Manfaat Menabung

Setelah siswa memperoleh edukasi melalui pemaparan interaktif, diskusi, tanya jawab, dan praktik, terlihat adanya perubahan pada pemahaman siswa mengenai konsep dasar menabung. Pada sesi evaluasi, siswa mulai mampu menjelaskan kembali alasan seseorang perlu menabung serta menyebutkan berbagai tujuan sederhana yang dapat dicapai melalui kegiatan tersebut. Beberapa tujuan yang disampaikan siswa antara lain membeli alat tulis, buku cerita, perlengkapan sekolah, serta menyimpan uang untuk kebutuhan tertentu. Respons tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai menghubungkan kegiatan menabung dengan tujuan yang konkret, bukan sekadar menyimpan uang tanpa tujuan.

Hasil evaluasi pada akhir kegiatan menunjukkan bahwa sekitar 85% siswa sudah mampu menyebutkan manfaat menabung, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta menyampaikan tujuan sederhana dari tabungan mereka. Temuan ini menunjukkan adanya perubahan positif dalam pemahaman siswa setelah mengikuti rangkaian edukasi. Namun demikian, angka 85% tersebut perlu dipahami sebagai hasil evaluasi pemahaman setelah kegiatan, bukan sebagai bukti peningkatan perilaku menabung dalam jangka panjang. Evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan ini berupa tanya jawab dan refleksi pada akhir kegiatan, sehingga belum dapat digunakan untuk memastikan bahwa pemahaman tersebut telah berubah menjadi kebiasaan yang bertahan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hasil kegiatan lebih tepat menunjukkan bahwa edukasi memberikan respons pemahaman yang positif pada siswa. Hal ini sejalan dengan Siregar dan Pradesyah (2025), yang melaporkan bahwa edukasi menabung pada anak sekolah dasar dalam konteks literasi keuangan syariah dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif, antara lain cerita edukatif, permainan, video pembelajaran, dan simulasi perbankan sederhana.

3. Kemampuan Membedakan Kebutuhan dan Keinginan

Selain memahami manfaat menabung, salah satu perubahan yang terlihat selama kegiatan adalah kemampuan siswa dalam membedakan kebutuhan dan keinginan. Materi ini menjadi bagian penting karena pengelolaan uang saku tidak hanya berkaitan

dengan kemampuan menyimpan uang, tetapi juga dengan kemampuan menentukan prioritas penggunaan uang. Dalam proses diskusi, siswa diberikan beberapa contoh situasi yang dekat dengan kehidupan mereka. Siswa kemudian diminta menentukan apakah suatu pengeluaran termasuk kebutuhan atau keinginan. Dari respons yang diberikan, siswa mulai mampu mengidentifikasi pengeluaran yang bersifat prioritas dan membedakannya dari pengeluaran yang lebih bersifat keinginan sesaat.

Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa edukasi menabung dapat diperluas menjadi pembelajaran mengenai pengambilan keputusan keuangan sederhana. Anak tidak hanya diarahkan untuk menyimpan uang, tetapi juga belajar mempertimbangkan apakah uang yang dimiliki sebaiknya digunakan saat ini atau disisihkan untuk tujuan tertentu. Pembelajaran mengenai kebutuhan dan keinginan menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan kondisi awal siswa yang sebagian besar masih terbiasa menghabiskan uang saku dalam satu hari. Melalui kegiatan edukasi, siswa diperkenalkan pada pilihan sederhana: menggunakan seluruh uang untuk memenuhi keinginan saat ini atau menyisihkan sebagian uang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam konteks literasi keuangan syariah, kemampuan tersebut juga dapat menjadi dasar untuk mengenalkan prinsip pengelolaan keuangan yang bijak, bertanggung jawab, dan tidak berlebihan. Oleh karena itu, kegiatan menabung tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga dapat digunakan sebagai sarana pembentukan sikap disiplin dan pengendalian diri.

4. Praktik Menabung melalui Celengan Pribadi

Salah satu kegiatan utama dalam program ini adalah pemberian celengan pribadi kepada setiap siswa. Celengan digunakan sebagai media konkret agar siswa dapat menerapkan konsep menabung yang telah dijelaskan sebelumnya. Penggunaan media tersebut mendapatkan respons yang positif dari peserta. Siswa menunjukkan antusiasme ketika menerima, menghias, dan menggunakan celengan sebagai tempat menyimpan uang. Praktik tersebut memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan penyampaian materi secara teoritis. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan mengenai pentingnya menabung, tetapi memperoleh kesempatan untuk melakukan aktivitas yang secara langsung berkaitan dengan konsep tersebut. Dengan demikian, celengan berfungsi sebagai media penghubung antara pengetahuan dan tindakan sederhana.

Kegiatan praktik juga mendorong siswa untuk mulai memikirkan tujuan tabungan masing-masing. Beberapa siswa menunjukkan ketertarikan terhadap gagasan bahwa uang yang dikumpulkan sedikit demi sedikit dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Pengalaman tersebut memberikan gambaran bahwa media yang bersifat konkret dan personal dapat membantu anak memahami konsep keuangan yang sebelumnya bersifat abstrak. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Yusron et al. (2022), yang menunjukkan bahwa proses edukasi keuangan syariah melalui aktivitas bermain dan simulasi langsung dapat membantu anak sekolah dasar memahami konsep menabung dan alur keuangan syariah. Dalam penelitian tersebut, keterlibatan anak dalam media SIKUSA memungkinkan konsep keuangan dipelajari melalui pengalaman langsung. Pada kegiatan ini, celengan memiliki fungsi yang lebih sederhana, tetapi prinsipnya serupa, yaitu memberikan media konkret bagi siswa untuk

menghubungkan pengetahuan dengan aktivitas nyata. Antusiasme siswa selama kegiatan juga menunjukkan bahwa pendekatan yang melibatkan aktivitas langsung lebih mudah menarik perhatian peserta dibandingkan penyampaian materi secara satu arah.

5. Respons Siswa terhadap Literasi Keuangan Syariah

Kegiatan tidak hanya membahas aktivitas menabung secara umum, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai yang berkaitan dengan literasi keuangan syariah. Siswa diajak memahami bahwa pengelolaan uang perlu dilakukan secara bijak dan bertanggung jawab serta tidak hanya berorientasi pada pemenuhan keinginan. Antusiasme siswa terlihat dari munculnya berbagai pertanyaan selama kegiatan berlangsung. Salah satu topik yang menarik perhatian siswa adalah alasan praktik riba dilarang dalam Islam. Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa materi keuangan syariah mampu mendorong rasa ingin tahu siswa terhadap hubungan antara aktivitas ekonomi dan nilai-nilai keagamaan.

Munculnya pertanyaan tersebut menjadi salah satu indikator keterlibatan peserta dalam kegiatan. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi mulai mencoba memahami alasan di balik suatu prinsip dalam keuangan syariah. Hal ini memperlihatkan bahwa penyampaian materi keuangan syariah kepada anak dapat dilakukan melalui contoh dan pembahasan yang sederhana, selama disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan pengalaman mereka. Temuan tersebut relevan dengan Yusron et al. (2022), yang menunjukkan bahwa aktivitas edukasi keuangan syariah melalui permainan dan simulasi dapat membantu anak memahami konsep keuangan syariah secara lebih konkret.

6. Perubahan pada Aspek Kognitif, Afektif, dan Praktik

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan pada tiga aspek utama, yaitu pemahaman, sikap, dan praktik. Pada aspek kognitif, siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menjelaskan manfaat menabung, menyebutkan tujuan menabung, serta membedakan kebutuhan dan keinginan. Perubahan ini terlihat dari respons siswa pada sesi diskusi dan evaluasi akhir. Pada aspek afektif, siswa menunjukkan ketertarikan dan antusiasme selama mengikuti kegiatan. Mereka aktif menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan mengenai keuangan syariah, serta menunjukkan ketertarikan ketika memperoleh dan menggunakan celengan pribadi. Respons tersebut menunjukkan adanya penerimaan yang positif terhadap materi dan aktivitas yang diberikan.

Sementara itu, pada aspek praktik, siswa memperoleh pengalaman langsung dalam menyiapkan dan menggunakan celengan sebagai media menabung. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mulai menerapkan konsep menyisihkan uang dalam bentuk tindakan sederhana. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan. Pengetahuan mengenai manfaat menabung dapat menjadi dasar munculnya kesadaran, sedangkan praktik langsung memberikan pengalaman yang memungkinkan siswa mencoba menerapkan pengetahuan tersebut. Pendekatan yang menggabungkan keterlibatan peserta, edukasi, latihan, dan refleksi juga sejalan dengan karakter kegiatan pengabdian partisipatif yang dikembangkan dalam kegiatan Munthahana (2026).

7. Hasil Evaluasi Kegiatan

Hasil evaluasi melalui sesi tanya jawab dan refleksi pada akhir kegiatan

menunjukkan bahwa sekitar 85% siswa mampu menyebutkan manfaat menabung, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta menyampaikan tujuan sederhana dari tabungan mereka. Jika dibandingkan dengan kondisi awal, ketika sekitar 65% siswa belum mampu menjelaskan tujuan menabung secara jelas, hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan positif pada pemahaman siswa setelah memperoleh edukasi. Namun, perlu ditegaskan bahwa data tersebut tidak dapat disebut sebagai peningkatan sebesar 20%. Angka 65% menggambarkan proporsi siswa yang pada awal kegiatan belum mampu menjelaskan tujuan menabung, sedangkan angka 85% menggambarkan proporsi siswa yang pada akhir kegiatan mampu menunjukkan beberapa indikator pemahaman. Kedua angka tersebut tidak mengukur kategori yang identik sehingga pengurangan 85% − 65% tidak dapat secara metodologis disebut sebagai peningkatan sebesar 20%.

Oleh karena itu, temuan yang lebih tepat adalah bahwa setelah kegiatan, sekitar 85% siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik berdasarkan indikator evaluasi yang digunakan, sementara kondisi awal menunjukkan masih adanya keterbatasan pemahaman pada sebagian besar siswa. Perbedaan tersebut menjadi indikasi positif terhadap hasil edukasi, meskipun belum dapat digunakan untuk menyatakan efektivitas secara statistik. Pada aspek kebiasaan menabung, kondisi awal menunjukkan bahwa sekitar 70% siswa belum memiliki kebiasaan menabung secara rutin dan belum memiliki target tabungan. Setelah kegiatan, siswa menunjukkan antusiasme dan menyatakan komitmen awal untuk menyisihkan sebagian uang saku melalui celengan yang diberikan. Temuan ini menunjukkan adanya indikasi awal terbentuknya motivasi untuk menabung, tetapi belum dapat digunakan sebagai bukti bahwa kebiasaan menabung telah terbentuk secara konsisten. Hal tersebut menjadi penting karena pembentukan kebiasaan merupakan proses yang membutuhkan pengulangan dan dukungan secara berkelanjutan. Pemberian celengan dalam kegiatan ini dapat dipandang sebagai langkah awal untuk menyediakan sarana pembiasaan, sedangkan keberlanjutan perilaku menabung masih membutuhkan dukungan dari keluarga dan sekolah.

SIMPULAN

Kegiatan edukasi literasi keuangan syariah melalui praktik menabung yang dilaksanakan pada 40 siswa sekolah dasar di Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto, menunjukkan hasil yang positif terhadap pemahaman siswa mengenai pengelolaan keuangan sederhana. Sebelum kegiatan, sekitar 65% siswa belum mampu menjelaskan tujuan menabung secara jelas dan sekitar 70% belum memiliki kebiasaan menabung secara rutin serta belum memiliki target tabungan tertentu. Setelah memperoleh edukasi melalui penyampaian materi interaktif, diskusi, tanya jawab, dan praktik menggunakan celengan pribadi, sekitar 85% siswa mampu menyebutkan manfaat menabung, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta menyampaikan tujuan sederhana dari tabungan.

Penggunaan celengan pribadi memberikan pengalaman konkret bagi siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan praktik menabung. Antusiasme siswa selama kegiatan serta munculnya komitmen awal untuk menyisihkan sebagian uang saku menunjukkan bahwa kegiatan ini dapat menumbuhkan kesadaran dan motivasi awal untuk menabung. Selain itu, kegiatan turut memperkenalkan nilai-nilai pengelolaan keuangan yang selaras dengan prinsip syariah melalui pembahasan mengenai penggunaan uang secara

bijak dan tanggung jawab dalam mengelola keuangan.

Dengan demikian, edukasi literasi keuangan syariah yang dipadukan dengan praktik langsung dapat menjadi salah satu upaya awal dalam meningkatkan pemahaman dan menumbuhkan kesadaran siswa sekolah dasar mengenai pentingnya menabung. Namun, hasil kegiatan ini belum dapat digunakan untuk menyatakan bahwa kebiasaan menabung telah terbentuk secara konsisten, karena evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan dan belum mencakup pemantauan perilaku siswa dalam jangka panjang. Oleh karena itu, keberlanjutan program dengan dukungan sekolah dan keluarga diperlukan agar pemahaman dan motivasi yang telah tumbuh dapat berkembang menjadi kebiasaan pengelolaan keuangan yang lebih konsisten.

SARAN

Diperlukan evaluasi berkala untuk memantau keberlanjutan kebiasaan menabung siswa serta mengukur dampak jangka panjang terhadap perilaku keuangan mereka. Dengan adanya tindak lanjut yang terstruktur, program literasi keuangan sejak dini dapat memberikan manfaat yang lebih optimal dalam membentuk generasi yang cerdas, mandiri, dan bertanggung jawab secara finansial. Selain evaluasi berkala, dukungan dari pihak sekolah dan keluarga juga diperlukan untuk memperkuat pembiasaan menabung siswa. Guru dapat memberikan penguatan melalui kegiatan sederhana di sekolah, sedangkan orang tua dapat mendampingi anak dalam mengelola uang saku, menetapkan target tabungan yang realistis, serta membiasakan anak menyisihkan sebagian uang yang dimiliki. Pendampingan tersebut diharapkan dapat membantu siswa mempertahankan motivasi yang telah muncul setelah mengikuti kegiatan edukasi.

Kegiatan literasi keuangan syariah pada tahap selanjutnya juga dapat dikembangkan dengan menggunakan media dan aktivitas yang lebih beragam dan interaktif, seperti permainan edukatif, simulasi pengelolaan uang saku, maupun kegiatan pencatatan tabungan sederhana. Pengembangan aktivitas tersebut dapat membuat pembelajaran lebih menarik sekaligus membantu siswa memahami penerapan prinsip pengelolaan keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pelaksanaan kegiatan berikutnya dapat dilengkapi dengan pemantauan setelah kegiatan dalam periode tertentu, sehingga perkembangan kebiasaan menabung siswa dapat diketahui secara lebih objektif. Hal ini penting karena hasil kegiatan saat ini lebih banyak menunjukkan perubahan pemahaman, antusiasme, dan motivasi awal siswa, sehingga keberlanjutan perilaku menabung masih memerlukan pembuktian melalui pendampingan dan evaluasi lanjutan. Dengan demikian, program literasi keuangan syariah tidak hanya menjadi kegiatan edukasi sesaat, tetapi dapat berkembang menjadi proses pembiasaan yang berkelanjutan.

Selain itu, pelaku UMKM disarankan untuk mempertahankan dan mengembangkan praktik digital yang telah diperoleh selama kegiatan, terutama dalam memperbarui informasi usaha, mengunggah konten secara rutin, dan menjaga kelengkapan profil usaha pada platform digital. Kegiatan berikutnya juga dapat melakukan evaluasi yang lebih berkelanjutan dengan menambahkan indikator seperti perkembangan jumlah pelanggan, interaksi media sosial, kunjungan *Google Maps*, dan perubahan omzet sehingga dampak digitalisasi terhadap perkembangan usaha dapat diketahui secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Dian Mariska, D., Puspita, D., Arinda, H., Agustin, S., & Erwanto, E. (2025). Edukasi cerdas menabung: Membangun kebiasaan finansial anak-anak SDN 168 Desa Sinar Bhakti. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat, 3*(1), 244–253. https://doi.org/10.61132/aspirasi.v3i1.1445

Fadila, F., Amanda, R., Ramadhina, F., Dinata, A., Meiriasari, V., & Ratu, M. K. (2025). Sosialisasi menabung sejak dini di SD Negeri 11 Sembawa. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia, 4*(4), 906–915. https://doi.org/10.59025/50x4wq35

Firdausi, M. R. A., & Kasri, R. A. (2022). Islamic financial literacy amongst Muslim students in Indonesia: A multidimensional approach. *AL-MUZARA'AH*, Special Issue, 77–94. https://doi.org/10.29244/jam.specialissue2022.77-94

Hayyin, F., & Surani, D. (2024). Meningkatkan kesadaran menabung sejak dini kepada siswa MI Al-Khairiyah Pulokencana. *KRESNA: Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat, 4*(2), 225–232. https://doi.org/10.36080/kresna.v4i2.147

Kustiyah, E., Prasetya, S. A., Rafli, M., & Lestari, D. (2023). Literasi keuangan melalui gemar menabung pada anak sejak dini di SD Negeri 1 Duwet Kelurahan Duwet Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo. *BAKTI BANUA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4*(2).

Kusnandar, D. L., Mulyana, D., Sari, D. P., & Sahroni, N. (2023). Kecakapan literasi keuangan pada anak usia sekolah dasar sebagai upaya pembentukan karakter cerdas mengelola uang. *DHIGANA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 1*(2), 36–46.

Mariska, D., Puspita, D., Arinda, H., Agustin, S., & Erwanto, E. (2025). Edukasi cerdas menabung: Membangun kebiasaan finansial anak-anak SDN 168 Desa Sinar Bhakti. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat, 3*(1), 244–253. https://doi.org/10.61132/aspirasi.v3i1.1445

Munthahana, J. (2026). Pelatihan penguatan kemampuan akademik dan berpikir logis bagi siswa SMK dalam menghadapi Tes Kemampuan Akademik (TKA). *Jurnal Pengabdian UNDIKMA, 7*(2), 765–775. https://doi.org/10.33394/jpu.v7i2.19632

Mutmainah, S., & Tresia, Y. (2023). Edukasi menabung sejak dini bagi siswa sekolah dasar di kawasan Tenggarong Seberang. *Jurnal Pengabdian Kreativitas Pendidikan Mahakam (JPKPM), 3*(2), 133–139. https://doi.org/10.24903/jpkpm.v3i2.1501

Ranem, I. N., & Dewi, N. P. C. P. (2024). Edukasi literasi keuangan sejak dini pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Manajemen dan Ekonomi (JME), 2*(1), 41–50.

Siregar, S. P. S., & Pradesyah, R. (2025). Edukasi menabung sejak dini sebagai upaya meningkatkan literasi keuangan syariah pada anak sekolah dasar. *Dinamika Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Transformasi Kesejahteraan, 2*(4), 72–80. https://doi.org/10.62951/dinsos.v2i4.2577

Yusron, M., Setiyowati, A., & Huda, F. (2022). Efektivitas sirkuit keuangan syariah sebagai media edukasi SIMPEL Bank Syariah untuk anak usia SD. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan, 9*(2), 217–231. https://doi.org/10.21831/jitp.v9i2.50442